



PROSIDING SEMINAR NASIONAL



TEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN DALAM MENUNJANG PEMENUHAN PROTEIN HEWANI NASIONAL

ISBN : 978-979-9204-74-5

Penerbit :
Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
© 2012



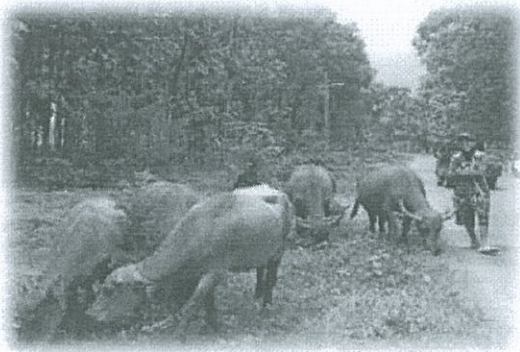
Versi elektronik :
<http://fapet.unsoed.ac.id>
<http://info.animalproduction.net>



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**



**TEKNOLOGI DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN
DALAM MENUNJANG PEMENUHAN
PROTEIN HEWANI NASIONAL**



Penerbit :
Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
© 2012

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan
Teknologi dan Agribisnis Peternakan dalam Menunjang Pemenuhan Protein
Hewani Nasional

© Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Pertama, 2012
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Ketua Dewan Penyunting	: Caribu Hadi Prayitno,
Anggota	: terlampir
Perancang Sampul	: Caribu Hadi Prayitno,dkk
Penata Letak	: Caribu Hadi Prayitno,dkk
Pracetak	: Caribu Hadi Prayitno,dkk
Produksi	: UPT Percetakan dan Penerbitan Unsoed

Penerbit



UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto
Kode Pos 53122 Kotak Pos 115
Telepon 635292 (Hunting) 638337, 638795
Faksimile 631802
www.unsoed.ac.id

ISBN: 978-979-9204-74-5
vii + 379 hal, 21.57 cm x 29.7 cm

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku
ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

DEWAN PENYUNTING

Ketua

Caribu Hadi Prayitno, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Anggota

Harapin Hafid, Fakultas Peternakan Universitas Haluoleo

Adiarto, Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada

Akhmad Sodik, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Agus Susanto, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Ning Iriyanti, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Setya Agus Santosa, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Juni Sumarmono, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Diana Indrasanti, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Triana Setyawardani, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Titin Widiyastuti, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Sekretariat

Murniyatun

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini memuat artikel-artikel yang telah dipresentasikan pada seminar Nasional **Teknologi dan Agribisnis Peternakan dalam Menunjang Pemenuhan Protein Hewani Nasional**, yang diselenggarakan oleh Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman pada tanggal 9 Juni 2012.

Sub-sektor peternakan di Indonesia harus dipacu untuk meningkatkan kontribusinya dalam menunjang ketahanan pangan hewani. Pengembangan sumberdaya ternak dan pakan yang tersedia secara lokal membutuhkan data-data empiris yang berasal dari kajian-kajian ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti bidang peternakan, baik yang berada di berbagai universitas maupun lembaga penelitian. Forum seminar yang berskala nasional telah memberikan wahana bagi para peneliti untuk saling berbagi dan berdiskusi mengenai temuannya sekaligus membangun jejaring dan hasil-hasilnya disajikan pada prosiding ini.

Tuntasnya prosiding ini merupakan kerjasama antara berbagai pihak, utamanya penulis, dewan penyunting, sekretariat dan juga percetakan. Terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada berbagai pihak yang telah berkonsentrasi. Semoga semua artikel yang dirangkum pada prosiding ini dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah dalam menetapkan strategi dan langkah-langkah selanjutnya untuk mengembangkan sumberdaya peternakan di Indonesia, guna menuju ketahanan pangan hewani dan kesejahteraan masyarakat.

Purwokerto, 9 Juni 2012
Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Jenderal Soedirman



Dr. Ir. Akhmad Sodik, MSc. Agr.

DAFTAR ISI

Teknologi dan Agribisnis Peternakan dalam Mendukung Pemenuhan Protein Hewani Nasional Adiarto	1
Komparasi Deteksi Kebuntingan Menggunakan Metode Ultrasonografi Trans-Abdominal dan Hormonal pada Kambing Bligon Sigit Bintara	6
Produktivitas dan Kualitas Leguminosa <i>Arachis pinto</i> sebagai Pakan Ruminansia di Wilayah Dataran Tinggi Doso Sarwanto, Sari Eko Tuswati, dan Sri Hartini Pamungkas	14
Pengujian Pakan Konsentrat Berbasis Sumberdaya Lokal Mendukung Penumbuhan Kelembagaan Sapi Perah Berkelanjutan di Kabupaten Salatiga Dwi Priyanto	19
Sistem Integrasi Tanaman Ternak sebagai Model Usaha Pertanian Mendukung Ekonomi Petani di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Dwi Priyanto dan Lukas Kia Gega	28
Keragaman Bentuk Lahan Lokasi Tanaman Sumber Hijauan Pakan pada Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas Eko Hendarto	44
Silase Isi Rumen Sapi yang Diberikan untuk Mengganti Sebagian Hijauan terhadap Kinerja Sapi Potong Engkus Ainul Yakini, Nono Ngadiyono, dan Ristianto Utomo	53
Pengaruh Fermentasi <i>Complete Feed</i> Menggunakan Kulit Buah Kakao terhadap Kinerja Ternak Domba Lokal Jawa Kamalidin, Ali Agus, dan I Gede Suparta Budisatria	65
Pertumbuhan Eksplan Rumput Pakan di Media Kultur Jaringan Munasik, S. Anwar, C. I. Sutrisno, C.H. Prayitno, dan A. Darmawati	76
Penampilan Produksi Ayam Pedaging yang Diberi Ransum dengan Beberapa Dosis Tepung Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb) yang Berbeda Novita Hindratiningrum dan Sri Wahyuni	80
Introduksi Tanaman Pakan Ternak di Kawasan Hutan Jati untuk Penyediaan Pakan Sepanjang Tahun di Kabupaten Blora Sajimin dan Sri Nastiti Jarmani	86

Pengaruh Pemberian Pelet Daun Kaliandra pada Anak Kambing Peranakan Etawah Lepas Sapih terhadap Efisiensi dan Biaya Pakan Y. Suranindyah, N. Umami, T. A. Kusumastuti, dan A. S. Wibowo	97
Kajian Penambahan Beberapa Bahan Aditif terhadap Kualitas Organoleptik dan Nutrisi Silase Kulit Pisang sebagai Pakan Sapi Potong Reny Debora Tambunan, Marsudin Silalahi, dan Elma Basri	103
Pendugaan Daya Simpan Pakan Komplit Blok Berdasarkan Laju Perubahan Daya Serap Air, Kadar Gula Reduksi, Kelarutan dan Angka Peroksida pada Penyimpanan Suhu Kamar Caribu Hadi Prayitno, Titin Widiyastuti, dan Tri Rahardjo Sutardi	109
Pengaruh Jarak Tanam dan Umur Panen terhadap Produksi dan Kualitas Alfalfa (<i>Medicago sativa</i>) Nur Hidayat, Suwarno, dan Taufik Kumala Ardani	121
Suplementasi Pakan dengan <i>Gliricidia macullata</i> dan <i>Leucaena leucephalla</i> pada Konsumsi dan Pertambahan Bobot Badan Harian pada Pedet Lepas Sapih Risa Antari, Uum Umiyasih, dan Yenny Nur Anggraeny	130
Pengaruh Frekuensi Inseminasi Buatan terhadap Daya Tunas Telur Ayam Petelur dengan Waktu Koleksi Telur Empat Belas Hari Dadang Mulyadi Saleh	139
Pengaruh Lama Grazing terhadap Pertumbuhan Sapi Potong Harapin Hafid H	145
Kemampuan Tumbuh Sel Otot Skelet Embrio Ayam Ras dan Buras pada Media Serum Kuda dan Serum Kelinci Juni Andryani Soeroso, Agus Susanto, Setya Agus Santosa, dan Endro Yuwono	152
Penampilan Reproduksi Sapi Brahman Persilangan yang Diberi Perlakuan <i>Flushing</i> dan Sinkronisasi Estrus dengan <i>Fixed Time Insemination</i> di Peternakan Rakyat Kabupaten Tasikmalaya Lisa Praharani, IGM Budiarsana, Elizabeth Juarini, dan Polmer Situmorang	162
Tabel Kontingensi 2 X 2 untuk Mengevaluasi Efektivitas Vaksin <i>Avian Influenza</i> (Flu Burung) pada Ayam Kampung di Kabupaten Banyumas Mohandas Indradji dan Sufiriyanto	170
Respon Imun pada Unggas Air yang Mendapatkan Vaksinasi Inaktif <i>Avian Influenza</i> Muhamad Samsi, Ismoyowati, dan Muhamad Mufti	178

Optimalisasi Biodigester untuk Menghasilkan Bahan Bakar Biogas Sufiriyanto, Dzoeharso B.P.W., dan Nunung Noor Hidayat	183
Managemen Pemberian Pakan Menggunakan Bungkil Inti Sawit untuk Meningkatkan Produksi Karkas Domba Sri Nastiti Jarmani	186
Pengaruh Aras Pengencer NaCl Fisiologis dan Lama Penyimpanan terhadap Kualitas Spermatozoa Ayam Cemani yang Disimpan pada 5°C Sugiyatno dan Dadang Mulyadi Saleh	194
Kajian Jumlah Bakteri dan Kadar Asam Laktat Susu Kambing Beku dengan Lama Penyimpanan yang Berbeda Sri Utami	199
Karakteristik Fisikokimia Keju Lunak yang Dibuat dengan Kultur Tunggal dan Campuran <i>L.rhamnosus</i> TW2 dan <i>L.plantarum</i> TW4 Triana Setyawardani dan Maheswari RRA	208
Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi di Desa Sapa Kecamatan Tenga dalam Menunjang Agribisnis Peternakan Anie Makalew, Femi H. Elly, P.O.V. Waleleng, dan A. Lauma	218
Diversifikasi Produk Yoghurt dalam Mendukung Pendapatan Kelompok Ternak Sapi Perah (Kajian Analisis Ekonomi) Broto Wibowo dan Dwi Priyanto	229
Analisis Fungsi Produksi Usaha Ternak Itik di Desa Talikuran dalam Menunjang Konsumsi Protein Hewani Berbasis Agribisnis Femi H. Elly, A.H.S. Salendu, dan D. Polakitan	238
Peluang dan Tantangan Ternak Sapi Terintegrasi dengan Perkebunan Sawit I G.M. Budiarsana, Sumanto, dan Elizabeth Juairini	249
Analisis Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Daging Sapi di Sulawesi Utara Intan F. Tumber, Femi H. Elly, Jolyanis Lainawa, dan Franky N.S. Oroh	259
Diseminasi Informasi pada Peternak Sapi Potong Peserta Sarjana Membangun Desa (SMD) di Kabupaten Banyumas Krismiwati Muatip dan Hermin Purwaningsih	269
Kajian Jiwa Wirausaha Peternak Ayam Kampung pada Zona Agroekologi yang Berbeda di Kabupaten Banjarnegara Mochamad Sugianto dan Syarifuddin Nur	279

- Pola Konsumsi dan Prioritas Preferensi Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani:
Studi Kasus Konsumsi Daging dan Telur pada Rumah Tangga di Provinsi D.I.
Yogyakarta
**Mujtahidah Anggriani Ummul Muzayyanah, R. Ahmad Romadhoni, dan Suci
Paramitasari Syahlani** 287
- Kajian Ekonomi Sistem Usahatani Terpadu Berbasis Ternak Kambing-Sayuran-
Strawberi di Kabupaten Purbalingga
Nunung Noor Hidayat 298
- Analisis Efisiensi Ekonomi Usaha Peternakan Ayam Kampung di Kabupaten
Banyumas
Oentoeng Edy Djatmiko dan Sri Mastuti 308
- Potensi dan Kontribusi Peternakan Ayam Kedu terhadap Pendapatan Keluarga
Kelompok Peternak Ayam Kedu "Makukuhan Mandiri" (Studi Kasus di Desa Kedu,
Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung)
Sukardi dan Sigit Mugiyono 316
- Analisis Kebutuhan Modal dan Tingkat *Profit Margin* Wanita Pedagang Ayam Niaga
Pedaging serta Sumbangannya terhadap Pendapatan Keluarga di Wilayah
Kecamatan Kota Purwokerto
Sri Mastuti dan Hudri Aunurohman 323
- Strategi Pengembangan Agroindustri Gelatin pada Industri Penyamakan Kulit Sapi
**Syarifuddin Nur, Mochamad Sugiarto, Machfudin Budiono,
dan Hudri Aunurohman** 333
- Prospek Ekonomi Limbah Ugb Model Integrasi dalam Meningkatkan Pendapatan
Peternak di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang
Noor Abiyoso Syakhrie, E.R. Setioadi, dan Verania Andria 345
- Pengaruh Pemberian Berbagai Larutan Gula terhadap Jumlah Propolis dan
Beeswax pada Lebah Madu Jenis *Apis mellifera*
Marsudin Silalahi, Sauland Sinaga, dan Galuh S 353
- Pengaruh Pemberian Tepung Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus*. L) terhadap
Pertambahan Bobot Badan Anak dan Konversi Ransum Induk Marmut
Sauland Sinaga, Krisma S, dan Marsudin Silalahi 359
- Inventarisasi Penyakit Ternak Kelinci di Sentra Peternakan Kelinci di Kabupaten
Banyumas
**S.J.A. Setyawati, Sri Hastuti, Diana Indrasanti, Endro Yuwono,
Mohandas Indradji, dan Dwi Prabowo** 367

ANALISIS FUNGSI PRODUKSI USAHA TERNAK ITIK DI DESA TALIKURAN DALAM MENUNJANG KONSUMSI PROTEIN HEWANI BERBASIS AGRIBISNIS

ANALYSIS OF PRODUCTION FUNCTION OF DUCK FARMING IN VILLAGE TALIKURAN IN SUPPORTING THE CONSUMPTION OF ANIMAL PROTEIN BASED ON AGRIBUSINESS

Femi H. Elly¹, A.H.S. Salendu¹ dan D. Polakitan²

¹Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unsrat

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) SULUT

Corresponding author email: femi.elly@yahoo.com

ABSTRACT

Achievement of food security is required the availability of food in sufficient quantity and quality. One way to do for the improvement of livestock products of animal origin, namely an increase in duck populations in the village Talikuran. The problem is the process of production of duck that has been done by duck farmers have not been continuous and agribusiness orientation. The research objective was to determine which has the factors that affect duck production and analyze the prospects for agribusiness development in supporting the consumption of animal protein. The method used is survey method. Determination of the village Talikuran Purposive Sampling and determination of the respondents using the method of Simple Random Sampling. Number of respondents by 30 farmers of ducks. The analysis used is descriptive analysis and multiple regression. The results showed an average income of Rp 1.276.600/month/respondent duck farmer in possession of ducks per respondent average of 131 birds. Variation of rise and fall of 76.4% in egg production is affected by variations of rise and fall of the number of corn, renga and family work hours. The remaining 23.6% influenced by other factors not included in the analysis model. In conclusion duck reliable as a source of income of farmers in the village Talikuran. Duck egg production is influenced by the amount of corn, renga and family work hours. Based on the existing potential, duck can be developed but should be oriented agribusiness. It needs government intervention to socialize and prepare investors for the development towards agribusiness.

Key words: Production, duck, animal protein, agribusiness

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan prioritas pembangunan ekonomi di Indonesia. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 meletakkan titik berat pembangunan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang

berkualitas, banyak faktor yang harus diperhatikan, diantaranya unsur gizi, kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi, dan jasa pelayanan lainnya. Unsur gizi dalam pangan memegang peranan yang paling penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Konsumsi pangan terdiri dari konsumsi pangan nabati dan pangan hewani. Konsumsi pangan hewani terdiri dari pangan hewani asal ternak dan asal ikan. Dilihat dari sumbernya, ada dua macam protein yang biasa dikonsumsi manusia. Pertama, protein nabati yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Kedua, protein hewani yang berasal dari ternak dan ikan. Protein nabati harganya relatif murah, namun asam amino esensial yang dikandungnya kurang lengkap. Sementara protein hewani walaupun relatif mahal, kandungan asam amino esensialnya lebih lengkap. Artinya, protein hewani lebih berkualitas dibandingkan protein nabati, tetapi harganya mahal. Konsumsi hewani asal ternak adalah daging, telur dan susu. Rataan konsumsi pangan hewani asal daging, susu dan telur masyarakat Indonesia adalah 4,1; 1,8 dan 0,3 gram/kapita/hari (Direktorat Jendral Peternakan, 2006). Konsumsi pangan hewani tersebut masih lebih rendah dari angka konsumsi standar sesuai Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi.

Berdasarkan hasil Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 2004 norma gizi protein hewani dianjurkan 15 gram/kapita/hari terdiri dari 9 gram/kapita/hari berasal dari komoditi perikanan dan 6 gram/kapita/hari berasal dari komoditi peternakan. Konsumsi protein hewani asal ternak sebanyak 6 gram/kapita/hari atau setara dengan 10,3 kg daging/kapita/tahun, 6,5 kg telur /kapita/tahun, dan 7,2 kg susu/kapita/tahun (Direktorat Jendral Peternakan, 2006). Menurut Cahyani et al. (2008), kondisi pola konsumsi pangan masyarakat saat ini adalah ketergantungan konsumsi pangan masyarakat terhadap pangan sumber karbohidrat, khususnya beras masih sangat tinggi (lebih dari 60%), sementara pangan hewani masih sangat rendah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kondisi tersebut berimplikasi pada masih rendahnya skor keragaman pola konsumsi pangan (skor PPH) (berdasarkan Susenas tahun 2007 baru mencapai 82,08). Selain itu, skor pola konsumsi pangan juga cenderung fluktuatif seiring perkembangan keadaan ekonomi nasional; krisis ekonomi yang terjadi pada periode 1997-2000 lalu diikuti pula oleh penurunan skor PPH (Cahyani et al., 2008).

Konsumsi pangan asal hewani cenderung meningkat sejalan dengan membaiknya keadaan ekonomi masyarakat suatu daerah. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat akan gizi dapat menyebabkan peningkatan konsumsi pangan termasuk pangan hewani asal ternak. Secara teori peningkatan konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka kecenderungan mengkonsumsi produk peternakan akan semakin tinggi. Menurut Soedjana (1996), besarnya pendapatan keluarga sangat menentukan besarnya konsumsi produk ternak. Hasil penelitian

Amir et al. (2006) bahwa faktor pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi daging. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas makanan dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat (Hupken et al., 2000; Verecken et al., 2005; Darmon and Drewnowski, 2008; dan Ball et al., 2009).

Berbagai cara yang dilakukan baik oleh pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi untuk meningkatkan konsumsi pangan berasal produk ternak. Misalnya pembangunan peternakan melalui peningkatan pemilikan ternak yang disertai dengan promosi utamanya peningkatan konsumsi rumah tangga. Kemudian, pembangunan peternakan tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga daya beli mereka meningkat. Tetapi permasalahannya apakah program ini bisa dijangkau sampai pada masyarakat yang jauh dari perkotaan. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat di Sulawesi Utara terutama masyarakat pesisir yang dikategorikan miskin. Menurut Saliem et al. (2002), untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Ketersediannya terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu.

Berkaitan dengan pemenuhan gizi masyarakat, masalah urgen yang sering timbul adalah pendapatan yang rendah dan kebiasaan yang menganggap bahwa komoditi peternakan merupakan komoditi yang mewah. Padahal ternak merupakan komoditas yang memiliki peluang pengembangan, melalui industri pengolahan hasil ternak. Ternak mudah dipelihara, bisa kawin secara alami maupun dengan teknik IB serta mudah dalam penyediaan pakan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan produk hewani asal ternak yaitu peningkatan populasi ternak itik di pedesaan termasuk di desa Talikuran Kecamatan Remboken. Permasalahannya petani peternak itik di desa Talikuran belum melakukan proses produksi ternak itik secara kontinyu. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan pengkajian tentang pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi itik di desa Talikuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi itik dan menganalisis prospek pengembangan agribisnis ternak itik dalam menunjang konsumsi protein hewani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talikuran Kecamatan Remboken. Penentuan desa secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan desa tersebut memiliki populasi ternak itik terbanyak. Penentuan responden dilakukan secara *simple random sampling*. Jumlah responden sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 peternak itik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer

diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Definisi variabel dan pengukurannya adalah (i) populasi itik dihitung berdasarkan pemilikan itik saat penelitian; (ii) produksi telur dihitung berdasarkan telur yang dihasilkan setiap bulan; (iii) jumlah pakan terdiri dari pakan jagung, dan renga. Pakan jagung dihitung berdasarkan jumlah jagung yang diberikan (Kg/bulan), pakan renga dihitung berdasarkan jumlah renga yang diberikan (karung/bulan) (iv) jumlah jam kerja dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dialokasikan keluarga; (v) harga bibit adalah harga bibit yang dibeli oleh petani itik, (vi) harga telur adalah harga penjualan telur (Rp/butir). (vii) penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan telur (Rp/bulan); (viii) Biaya produksi dihitung dari biaya pakan dan biaya tenaga kerja (Rp/bulan); (ix) pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda (Greene, 1999; Verbeek, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha ternak itik di desa Talikuran merupakan salah satu sumber pendapatan petani peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternak itik merupakan sumber pendapatan utama bagi 14 responden (46,7 %), sekitar 16 responden (53,3%) beternak itik sebagai usaha sampingan. Sesuai hasil penelitian (Marmiati, 2011), ternyata responden sebagian besar bermata pencaharian sebagai peternak itik yaitu sebanyak 16 orang (61,53%). Artinya usaha ternak itik merupakan sumber pendapatan andalan bagi masyarakat di Kecamatan Remboken. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak itik di desa Talikuran masih dilaksanakan secara tradisional. Ternak itik dilepas atau diumbar disiang hari atau digembalakan ke area persawahan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Elly (2011) bahwa peternakan itik di Kecamatan Remboken pada umumnya bersifat tradisional. Sesuai teori, pemeliharaan itik dikenal tiga macam sistem pemeliharaan (Ranto dan Sitanggang, 2009), yaitu : (i) Sistem pemeliharaan ekstensif (tradisional), dalam sistem pemeliharaan ini itik dibiarkan sepanjang hari dan mencari makanannya di sekitar pemukiman penduduk atau di persawahan tanpa dikandangkan; (ii) Sistem pemeliharaan semi intensif atau pemeliharaan setengah terkurung, pada saat-saat tertentu ternak itik dikurung dengan perawatan dari peternak dan disaat-saat tertentu dikeluarkan untuk digembalakan; dan (iii) Sistem pemeliharaan intensif, sistem pemeliharaan ini ternak itik dipelihara terus-menerus di dalam kandang.

Populasi ternak itik sesuai hasil penelitian berkisar antara 50-250 ekor. Populasi ini dianggap masih rendah, tetapi usaha ternak itik dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan petani peternak itik. Prasetyo et al.(2010) mengemukakan bahwa usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif

sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan strategis yang lebih memihak pada usaha peternakan itik, antara lain adalah semakin terpuruknya usaha peternakan ayam ras skala kecil dan munculnya wabah penyakit flu burung yang sangat merugikan peternakan ayam ras maupun ayam kampung. Di samping itu, semakin terbukanya pasar produk itik ikut mendorong berkembangnya peternakan itik di Indonesia. Lebih lanjut menurut Prasetyo et al. (2010), pasar telur itik yang selama ini telah terbentuk masih sangat terbuka bagi peningkatan produksi karena permintaan yang ada pun belum bisa terpenuhi semuanya. Sedangkan pasar daging itik yang selama ini hanya dipenuhi secara terbatas oleh daging itik Peking yang diimpor secara perlahan mulai terbuka lebih luas.

Harga bibit cenderung meningkat sehingga sulit dijangkau oleh mereka mengakibatkan usaha ternak itik yang dilakukan tidak kontinyu. Hasil penelitian menunjukkan Harga DOD sekarang ini Rp 10.000-Rp15.000 per ekor. Selain itu, petani agak sulit membeli bibit (DOD) sehingga proses produksinya tidak kontinyu. Petani memelihara itik petelur, dalam hal ini telur merupakan sumber pendapatan mereka. Padahal itik mulai bertelur pada umur 5,5-6 bulan, artinya bila petani membeli DOD mereka membutuhkan modal besar untuk pakan. Harga itik betina siap bertelur cukup mahal yaitu Rp 60.000/ekor. Pengetahuan petani tentang pemeliharaan itik jantan untuk daging masih sangat rendah. Itik jantan mulai DOD dipanen pada umur 6 bulan, dapat dijual dengan harga Rp 50.000 per ekor. Ketaren (2002) mengemukakan bahwa 19 % kebutuhan telur dipenuhi dari telur itik, tetapi peranan itik sebagai penghasil daging masih rendah (0,94 %) dari total kebutuhan daging di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan itik pedaging (jantan) di desa Talikuran memiliki peluang yang besar. Data Bappenas (2000) menunjukkan bahwa telur dan daging itik merupakan produk ekspor. Menurut Prasetyo et al. (2010), umur potong 8 minggu itik serati pada kondisi pakan yang baik dapat mencapai 2,4 kg sedangkan umur potong 10 minggu adalah 2,9 kg, dan jika dipelihara sampai umur 12 minggu bobot potongnya adalah 3,0 kg/ekor.

Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya ternak itik tidak dikandangkan, sehingga produktivitasnya rendah. Sebagian peternak menggembalakan itiknya di lahan-lahan sawah setelah panen. Pada waktu tertentu, petani akan menggembalakan ternaknya di luar daerah sampai berbulan-bulan dan petani membangun pondok tempat tinggal di lahan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pakan itik tersebut dan menghindari biaya pakan yang cukup mahal.

Pakan yang diberikan berupa jagung dan keong atau biak atau renga (istilah daerah penelitian). Rata-rata jagung yang diberikan 5,2 kg per hari untuk rata-rata jumlah itik 131,3 ekor. Sedangkan rata-rata renga yang diberikan sebanyak 2,87 karung per hari. Harga jagung Rp2500-Rp3100 per kg. Harga renga Rp15.000 per

karung. Pakan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk berhasilnya suatu usaha peternakan. Ternak dapat hidup dan berkembang apabila tersedia pakan yang cukup jumlahnya dan memiliki kualitas yang baik. Ketersediaan pakan yang berkualitas dapat memacu laju pertumbuhan dan akan mendapatkan hasil produksi yang baik pula. Untuk dapat memberikan tingkat produksi yang maksimal maka pakan itik yang diberikan harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi itik untuk proses produksi. Namun kendalanya peternak yang ada umumnya memberikan makanan sesuai dengan pola pemberian makanan menurut kebiasaan ataupun batas kemampuan peternak. Pengetahuan peternak tentang kualitas dan kuantitas pakan sesuai kebutuhan masih sangat rendah. Jenis keong atau biak atau renga merupakan salah satu jenis pakan yang disukai itik. Dikalangan peternak jenis pakan ini dianggap sangat baik dan cocok untuk itik yang sementara bertelur agar produksi telurnya tinggi. Permasalahannya keong atau biak atau renga juga dikonsumsi oleh masyarakat desa Talikuran khususnya dan Sulawesi Utara umumnya sehingga kebutuhan keong untuk itik bersaing dengan kebutuhan manusia. Hal ini yang menyebabkan harga keong cenderung meningkat, sehingga penerimaan peternak itik semakin kecil. Sebagian peternak memberikan konsentrat, tetapi hanya diberikan bagi ternak itik berumur < 2 bulan. Seperti diketahui harga konsentrat cukup mahal sehingga sulit dijangkau oleh peternak kecil. Menurut Samosir (1990), biaya pakan merupakan komponen biaya yang terbesar (60-70%) dari total biaya produksi.

Itik-itik dewasa biasanya mengkonsumsi 170-227 gram makanan tiap hari, tetapi itik betina dewasa yang sedang bertelur penuh dapat mengkonsumsi makanan sebanyak 283 gram (Supriyadi, 2009). Petani kecil di desa Talikuran tidak mampu memberikan pakan seperti dianjurkan Supriyadi (2009) sampai ternak itik diafkir. Kondisi tersebut yang menyebabkan petani peternak itik di desa Talikuran tidak melakukan proses produksi secara kontinyu.

Pendapatan yang diperoleh petani peternak di desa Talikuran dari ternak itik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Itik di Desa Talikuran

No.	Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)	Rata- rata/Bulan/ Responden
1.	Penerimaan	118.824.000	3.960.800
2.	Biaya Produksi:		
	- Jagung	12.201.000	406.700
	- Renga	38.700.000	1.290.000
	- Biaya Tenaga kerja	17.775.000	592.500
		80.526.000	2.684.200
3.	Pendapatan (1-2)	39.248.000	1.276.600

Hasil penelitian Purnomo (2001) keuntungan itik 23,26 % untuk skala 101-200 ekor. Sumber pendapatan itik skala kecil (100-300 ekor) sebesar 74,5 %, skala sedang (301-500 ekor) 86,9 % dan skala besar (> 500 ekor) 96,0 % (Fatimah, 2004). Kontribusi usaha ternak itik terhadap pendapatan keluarga sebesar 35,9 % (Fauzi, 2011). Data Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per bulan per responden dari usaha ternak itik sebesar Rp 1.276.600 dengan rata-rata pemilikan 131 ekor. Hasil ini masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian Ekowati et al. (2005). Tingkat pendapatan usaha ternak itik menurut Ekowati et al, (2005) sebesar Rp 1.056.989/bulan untuk pemilikan 533 ekor. Pendapatan untuk pemilikan 231 ekor menurut Budiraharjo (2007) lebih tinggi lagi yaitu sebesar Rp 1.744.348,78/bulan. Sedangkan keuntungan ternak itik di Kecamatan Remboken menurut Marmiati (2011) lebih rendah yaitu hanya sebesar Rp 682.038,46/bulan untuk pemilikan ternak rata-rata 150,08 ekor. Tenaga kerja yang digunakan sesuai hasil penelitian masih merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata jam kerja yang dialokasikan keluarga sebesar 5.2 jam per hari. Biaya tenaga kerja pada Tabel 1 adalah biaya tenaga kerja yang diperhitungkan apabila petani bekerja ditempat lain. Upah tenaga kerja yang berlaku untuk buruh tani Rp 50.000 per hari atau Rp 6.250 per jam.

Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi telur dapat dilihat pada persamaan (1).

$$Y = 2,959 + 6,060Jag + 14,398Rng + 2,061Jkk \dots\dots\dots(1)$$

Hasil pada Persamaan (1) menunjukkan bahwa nilai intersep sebesar 2,959 artinya tanpa penggunaan faktor produksi, produksi telur (Y) berjumlah 2,959 butir per hari. Nilai koefisien regresi variabel jagung (Jag) sebesar 6,060, artinya setiap penambahan jagung sebagai pakan itik sebesar 1 kg maka produksi telur (Y) akan bertambah sebesar 6,060 butir setiap harinya. Nilai koefisien regresi variabel renga (Rng) sebesar 14,398, artinya setiap penambahan renga sebagai pakan itik sebesar 1 karung maka produksi telur (Y) akan bertambah sebesar 14,398 butir setiap harinya. Nilai koefisien jam kerja keluarga (Jkk) sebesar 2,061, artinya setiap penambahan jam kerja keluarga dalam usaha ternak itik maka produksi telur (Y) akan bertambah sebesar 2,061 butir setiap harinya.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,764 artinya variasi naik turunnya produksi telur 76,4 % dipengaruhi oleh variasi naik turunnya variabel jumlah pakan jagung (Jag), renga (Rng) dan jam keluarga (Jkk). Sisanya 23,6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

Hasil uji F menunjukkan secara bersama-sama variabel jumlah pakan jagung, renga dan alokasi tenaga kerja keluarga berpengaruh nyata terhadap produksi telur pada tingkat kepercayaan 85 %. Sedang secara parsial hanya variabel jumlah pakan jagung dan renga masing-masing berpengaruh nyata terhadap produksi telur pada tingkat kepercayaan 85 %. Variabel jam kerja keluarga secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap produksi telur pada tingkat kepercayaan 85 %.

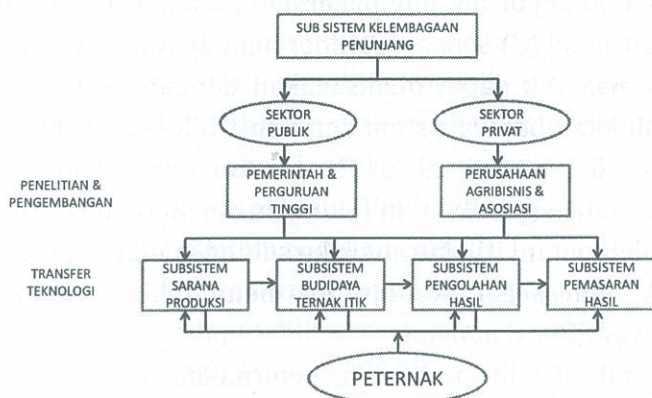
Polakitan et al. (2011) mengemukakan bahwa prospek pengembangan usaha ternak itik di Sulawesi Utara sangat besar ditinjau dari jumlah penduduk Sulawesi Utara sebesar 2.154.235 jiwa. Program pola pangan harapan (PPH) menurut target konsumsi protein hewani adalah 6 g/kap/hari, baru terpenuhi baru 4.57 g. Konsumsi telur baru mencapai 6.680.010 kg dari kebutuhan 8.881.910 kg. Untuk memenuhi asupan gizi tersebut masih dibutuhkan pasokan 2.201.900,9 kg telur ke pasaran (Polakitan et al. 2011). Kondisi ini menunjukkan usaha ternak itik mempunyai peluang untuk dikembangkan. Peluang pengembangan ternak itik di Sulawesi Utara dapat dilaksanakan pada pesisir danau dan daerah sentra padi sawah seperti di desa Talikuran. Usaha ternak itik memiliki beberapa peran sebagai berikut : (a) merupakan usaha sampingan untuk menambah penghasilan; (b) memanfaatkan waktu luang disamping pekerjaan pokok; (c) Sebagai tabungan atau biaya untuk sekolah anak; (d) Sebagai sumber pendapatan peternak.

Pengembangan ternak itik dapat dilaksanakan dengan orientasi agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis itik belum dilaksanakan di desa Talikuran. Sekitar 20% petani itik di Kecamatan Remboken sudah dilatih untuk pengolahan pasca panen (pembuatan telur asin dan abon daging itik). Tetapi telur asin yang dibuat oleh petani itik kurang laku sehingga mereka memilih untuk menjual dalam bentuk telur segar. Kondisi ini menunjukkan perlu sosialisasi tentang pemanfaatan diversifikasi pangan.

Secara konsepsional sistem agribisnis peternakan itik dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan atau penyaluran sarana produksi, budidaya ternak itik, sampai kepada pengolahan hasil serta pemasaran produk usaha ternak itik (Gambar 1). Apabila petani itik menjalankan usahanya dengan konsep agribisnis akan memberikan manfaat karena masing-masing sub sistem akan memberikan *value added*. Usaha ternak itik sebagai usaha ternak rakyat yang orientasi agribisnis diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan (dalam hal penyediaan pangan hewani asal ternak) serta mampu berperan terhadap penyerapan tenaga kerja. Gambar 1 menunjukkan bahwa subsistem penunjang sangat berperan dalam system agribisnis ternak itik. Penelitian dan pengembangan perlu terus dilakukan oleh sektor public (pemerintah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penelitian) dan sector privat (perusahaan agribisnis dan asosiasi). Suatu industri dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan dari berbagai kelembagaan yang difungsikan sesuai dengan peranannya. Transfer teknologi yang efisien dan efektif perlu dilakukan untuk pengembangan setiap subsistem (sarana produksi, budidaya ternak itik, pengolahan hasil dan pemasaran).

Subsistem sarana produksi difokuskan kepada kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi terutama bibit dan pakan. Subsistem budidaya mencakup kondisi fisik agroklimat produksi, struktur peternak produsen dan skala usaha, performan dan kendala berproduksi.

Subsistem pengolahan hasil yang berperan dalam prakarsa bentuk dan jenis produk olahan, kendala dalam pengolahan hasil, kapasitas pengolahan, volume olahan dan harga produk. Subsistem pemasaran mencakup rantai pemasaran domestik dan ekspor (produk primer atau olahan), komposisi pelaku pemasaran dan kendala pemasaran hasil. Pasca panen merupakan suatu upaya diversifikasi pangan, mengantisipasi penurunan permintaan daging itik, ada *value added* sehingga keuntungan akan lebih tinggi. Menurut Prasetyo *et al*, (2010), peluang usaha peternakan itik petelur masih terbuka cukup luas. Walaupun demikian, kita harus memikirkan upaya diversifikasi produk untuk memperluas pasar.



Gambar 1. Sistem kelembagaan dan pengembangan Agribisnis Usaha Ternak Itik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ternak itik dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan petani di desa Talikuran. Produksi telur itik dipengaruhi oleh jumlah pakan jagung, renga dan jam kerja keluarga. Berdasarkan potensi yang ada ternak itik dapat dikembangkan tetapi harus berorientasi agribisnis. Dalam hal ini perlu intervensi pemerintah untuk sosialisasi dan menyiaipkan investor untuk pengembangan ke arah agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Sri-Widodo and S. Hardyastuti. 2006. Analisis Konsumsi Daging Sapi Pada Tingkat Rumahtangga di Sulawesi Tengah. *Agrosains*, 19 (4). Oktober 2006. P435-449.
- Ball, K., A. MacFarlane, D. Crawford, G. Savige, N. Andrianopoulos and A. Worsley. 2009. Can social cognitive theory constructs explain socio-economic

- variations in adolescent eating behaviours? A mediation analysis. *Health Educ. Res.* (2009) 24 (3): 496-506.
- Bappenas. 2000. *Proyek Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. Menegristek Bidang Pendayagunaan & Pemasyarakatan Ilmu Penget & Teknologi*, Jakarta.
- Budiraharjo, K. 2007. *Analisis Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Cahyani, G.I., B. Suryanto and Mukson. 2008. Analisis faktor sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan berbasis agribisnis Di Kabupaten Banyumas. *J Agribisnis*. 2008. Vol. 1. No 1 (Des).
- Darmon, N and A. Drewnowski. 2008. Does social class predict diet quality? *Am J of Clin Nutr*, 2008. Vol. 87, No. 5 (May) p: 1107-1117.
- Ditjennak. 2006. *Statistik Peternakan 2006. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian RI.*
- Elly, F.H. 2011. *Analisis Usaha Ternak Itik. Makalah Disampaikan pada Temu Lapang Kelompok Ternak Itik di Kecamatan Langowan. Kamis, 6 Oktober 2011. Pelaksana Tim BPTP Kalasey, Sulawesi Utara.*
- Ekowati, T., E. Prasetyo dan H. Oxtovianto. 2005. *Manajemen Permodalan Pada Anggota KTTI "Maju Jaya" untuk Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 2005.*
- Fatimah, S. 2004. *Sumbangan Ternak Itik dalam Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumahtangga Peternak di Kabupaten Mojokerto. Agritek. Vol. 12 No 1. Januari.*
- Fauzi, Z. 2011. *Analisis Ekonomi Usaha Ternak Itik dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Keluarga (Di Desa Petungguhan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.*
- Medan. Ketaren, P.P. 2002. *Kebutuhan Gizi Itik Petelur dan Itik Pedaging. WARTAZOA Vol. 12 No. 2 Th. 2002.*
- Greene, W.H. 1993. *Econometric Analysis. Second Edition. Macmillan Publishing Company, New York.*
- Hupkens, C.L.H., R.A. Knibbe and M.J. Drop. 2000. Social class differences in food consumption. The explanatory value of permissiveness and health and cost considerations. *Eur J Public Health* (2000) 10 (2): 108-113.
- Marmiati. 2011. *Analisis Keuntungan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Remboken. Skripsi. Fakultas Peternakan. UNSRAT. Manado.*
- Polakitan, D., P. Paat dan L. Taulu. 2011. *Sistem Produksi Ternak Itik Di Sulawesi Utara. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usahaternak Unggas Berdayasaing. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara, Manado.*

- Prasetyo, L.H., P.P. Ketaren., A.R. Setioko., A. Suparyanto., E. Juwarini., T. Susanti dan S. Sopiya. 2010. Panduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.
- Purnomo, E. 2001. Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Anggota Koperasi Ternak Itik Wirausaha di Kota Jakarta Utara. Skripsi. IPB, Bogor.
- Ranto dan M. Sitanggang. 2009. Panduan Lengkap Beternak Itik. Agromedia. Jakarta.
- Saliem, H.P., M. Ariani, Y. Marisa and T.B. Purwantini. 2002. Analisis Kerawanan Pangan Wilayah Dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Samosir, D. J. 1990. Ilmu Ternak Itik. PT Gramedia. Jakarta.
- Soedjana, T.D. 1996. Perkembangan konsumsi daging dan telur ayam di Indonesia. Media Komunikasi & Informasi Pangan, Agribisnis Unggas. No. 29 (VIII). p: 35-44.
- Supriyadi, M.M. 2009. Panduan Lengkap Itik. Penebar Swadaya Jakarta.
- Verbeek, M. 2000. A Guide to Modern Econometrics. John Wiley & Sons, LTD. Chichester, New York.
- Vereecken, C.A., J. Inchley, S.V. Subramanian, A. Hublet and L. Maes. 2005. The relative influence of individual and contextual socio-economic status on consumption of fruit and soft drinks among adolescents in Europe. Eur J Public Health. 2005. 15 (3) (June). p: 224-232.
- Widjaja dan Kartika. 2002. Peluang Bisnis Itik. Penebar Swadaya. Jakarta.